

Strategi Pengembangan Objek Wisata Religi

(Studi Kasus Makam Gus Dur Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang)

Hudallah¹,Suliadi²

¹*Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

²Ilmu Sosiatri,Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Darul 'Ulum Jombang

(mkrawh@gmail.com)

Abstrak

Penelitian ini dilakukankarena sejak wafatnya GusDur Makam Pondok Peantren Tebuireng tidak pernah sepi dari peziarah. Merespon keadaan ini maka Pemerintah Kabupaten Jombang, berupaya mengembangkan sebagai objek wisata religi. Penelitian bertujuan untuk mengetahui Strategi Pengembangan Objek Wisata Religi yang dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Jombang. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Teknik Pengumpulan Data melalui wawancara secara purposive, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa:1.Wisata Religi Makam Gus Dur memiliki potensi dan daya tarik wisata yang cukup besar karena itu berdasarkan data yang telah diungkap bahwa Wisata Religi di makam Gus Dur telah dikelola secara profesional. 2. Pada intinya faktor pendukung pengelola sudah berupaya dengan memberikan fasilitas-fasilitas dan pendukung yang diperlukan peziarah, sedangkan faktor penghambat keterbatasan pengelola Makam Gus Dur dalam memberikan pelayanan kepada peziarah, serta masih kurangnya dukungan dari pemerintah. 3. Peran masyarakat Tebuireng memanfaatkan keberadaan makam Gus Dur di wilayah tersebut untuk mengais rezeki serta mengharap barakah atas hal tersebut, dengan cara membuka stand-dagang dan jenis usaha lainnya.

Kata Kunci:Gus Dur; Strategi; Wisata Religi; Peziarah

Abstract

This research was conducted because since the death of Gus Dur, the Tomb of Pondok Pesantren Tebuireng has never been empty of pilgrims. Responding to this situation, the Government of Jombang Regency is trying to develop it as a religious tourism object. This study aims to determine the Strategy for the Development of Religious Tourism Objects carried out by the Government of Jombang Regency. This research is a field research with descriptive qualitative research type. Data collection techniques through purposive interviews, observation and documentation. The results showed that: 1. Religious tourism at the Gus Dur's tomb has considerable potential and tourist attraction because it is based on the data that has been revealed that religious tourism at Gus Dur's tomb has been managed professionally. 2. In essence, the supporting factors of the manager have tried to provide the facilities and support needed by pilgrims, while the inhibiting factors are the limitations of the manager of Gus Dur's Tomb in providing services to pilgrims, and the lack of support from the government. 3. The role of the Tebuireng community is to take advantage of the existence of Gus Dur's tomb in the area to earn sustenance and hope for blessings for this, by opening trade stands and other types of service businesses.

Keywords: Gus Dur; Strategy; Religious Tourism; Pilgrims

Pendahuluan

Sejak wafatnya KH. Abdurahman Wahid (Gus Dur) pada tanggal 30 Desember 2009, makamnya tak pernah sepidar peziarah. Dengan adanya wisata ziarah makam Gus Dur memberikan kontribusi jumlah wisatawan terbanyak dibanding wisata-wisata lainnya yang ada di Jombang.(Mukari, 2016). Terhitung sejak 2011 makam Gus Dur sampai tahun 2019 jumlah wisatawan yang berkunjung ke makam Gus Dur semakin meningkat Hal ini dapat dilihat dari tabel dibawah ini. Jika dilihat dari tabel di bawah ini jumlah pengunjung dari tahun 2011 sampai dengan 2019 mengalami peningkatan. Namun di tahun 2017 ke 2018 mengalami penurunan. Tahun 2018 sampai tahun 2019 mengalami peningkatan.

Tabel 1.1 Jumlah wisatawan yang berkunjung ke makam Gus Dur

No	Tahun	Data Keseluruhan
1	2011	771.104
2	2012	982.649
3	2013	1.088.070
4	2014	1.185.742
5	2015	1.235.746
6	2016	1.149.299
7	2017	1.150.625
8	2018	1.296.493
9	2019	1.322.644

Sumber : UPT makam Gus Dur.

Keberadaan wisata religi ini menciptakan perubahan terhadap kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat di sekitar kawasan yaitu di Desa Cukir. Diantaranya menciptakan dan memperluas lapangan usaha, meningkatkan pendapatan masyarakat dan pemerintah, serta mendorong pelestarian lingkungan hidup. Untuk itu perlu adanya upaya pengembangan untuk meningkatkan kualitas wisata dan mensejahterakan masyarakat melalui perluasan lapangan pekerjaan di kawasan wisata.

Makam Gus Dur yang berada di kawasan Pondok Pesantren Tebuireng Kabupaten Jombang mendapat perhatian khusus dari pemerintah pusat dan pemerintah daerah dalam pembangunan dan pengembangan kawasan wisata religi ini. Sesuai dengan Peraturan Daerah Kabupaten Jombang No. 21 Tahun 2009 Pasal 13 Ayat 6 tentang rencana pengembangan kegiatan sektor pariwisata religi, Pemerintah Daerah terus berupaya dalam mengembangkan potensi wisata religi yang ada di Kabupaten Jombang. Pemerintah Daerah Kabupaten Jombang telah membranding Kabupaten Jombang sebagai Jombang *Friendly and Religius*. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya objek wisata religi Makam Gus Dur yang bisa digunakan sebagai pintu masuk pengembangan wisata berbasis religi. (No. 21 Tahun 2009 Pasal 13 Ayat 6, 2009)

Dalam pengembangan kawasan wisata religi di Jombang, Pemerintah Daerah Kabupaten Jombang melakukan peningkatan kerjasama dengan instansi-instansi terkait, stakeholder, dan masyarakat setempat dalam mempromosikan potensi wisata religi Makam Gus Dur. Pengembangan wisata religi Makam Gus Dur yang

dilakukan oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Jombang melalui Dinas Pemuda Olahraga dan Pariwisata Kabupaten Jombang meliputi:

1. Pembangunan gerbang masuk Kawasan Wisata Religi Makam Gus Dur.
2. Pembangunan Monumen Attauhid.
3. Pembangunan Museum Islam Indonesia Hasyim Asy'ari.
4. Pembangunan Batu Prasasti Gus Dur
5. Pembangunan tempat parkir
6. Pembangunan Lapak oleh-oleh khas Jombang
7. Pembangunan tempat ibadah ukuran besar (40 x 45 M) dari stakeholder Bapak Rifa'i (Mojokrapak)

Proses pengembangan Kawasan Wisata Religi Makam Gus Dur yang dilakukan oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Jombang melalui Dinas Pemuda Olah Raga dan Pariwisata Kabupaten Jombang sudah mulai berjalan sejak diresmikannya Makam Alm. KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) sebagai wisata religi. Untuk menjadi destinasi wisata religi yang diminati oleh banyak pengunjung, pengembangan Kawasan Wisata Religi Makam Gus Dur harus mendapatkan banyak dukungan dari berbagai pihak, baik masyarakat maupun stakeholder. Oleh sebab itu, penelitian ini hendak mengkaji faktor-faktor pendukung pengembangan kawasan wisata religi Makam Gus Dur. Adanya wisata religi yang mendatangkan banyak pengunjung akan memberikan dampak positif bagi daerah. Hal tersebut akan berdampak pada berkembangnya penginapan, transportasi, dan ekonomi lokal (seperti penjualan oleh-oleh). Selain itu akibat banyaknya pengunjung wisata religi juga dapat menimbulkan permasalahan seperti kemacetan.

Vikry Al Ihsan dalam penelitiannya yang berjudul Strategi pengembangan wisata religi di Rokan Hulu tahun 2014 (Studi: Pengelolaan Masjid Agung Pasir Pengaraian). Hasil Penelitian didapatkan Pengelolaan objek wisata di Kabupaten Rokan Hulu dikelola sesuai kebijakan yang telah ditentukan. Pengelolaan pariwisata dilaksanakan melalui 3 program yakni program pengembangan pemasaran pariwisata, Program pengembangan destinasi pariwisata dan Program pengembangan sumber daya kebudayaan dan pariwisata. Dari pengelolaan pariwisata, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten mengalami peningkatan pengunjung *Islamic center* dan juga mengalami Pendapatan Asli Daerah. (Ihsan, n.d.)

Tiara Anggraini Putri dengan penelitian yang berjudul Strategi Pengembangan Objek Wisata Religi (Studi Kasus Makom Dalem Santri Desa Kutaliman Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas). Hasilnya menunjukkan bahwa Pihak *stakeholder* Makom Dalem Santri yaitu Pemerintah Desa Kutaliman, Pokdarwis "Rakca Wisata" dan juru kunci Makom Dalem Santri melakukan startegi pengembangan wisata yaitu dengan melihat kendala dan kebutuhan yang menghasilkan strategi seperti membentuk Kelompok Sadar Wisata "RAKCA WISATA", membangun dan melengkapi sarana prasarana, melakukan kegiatan promosi, memelihara dan menjaga Makom Dalem Santri. Unsur-unsur pokok pengembangan Makom Dalem Santri meliputi Sarana, Prasarana, Tata Laksana atau Infrastruktur, Masyarakat, Aksesibilitas dan Daya Tarik Wisata. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan Makom Dalem Santri adalah dana, sumber daya alam, masyarakat, kebijakan pemerintah, pekerja atau tenaga kerja, pihak swasta, potensi objek wisata, promosi, kompetisi, warisan budaya dan kebutuhan peziarah. (Putri, 2019)

Penelitian Amin Triyanto dengan judul Strategi Pengembangan Wisata Religi Kabupaten Demak Menjadi Pusat Destinasi Wisata Religi. Hasil dari penelitian ini adalah potensi dan komponen wisata yang ada dikategorikan cukup baik. Strategi yang mendesak untuk segera dilaksanakan adalah strategi jangka pendek yang diperoleh dengan cara meningkatkan kekuatan dan mengoptimalkan peluang yakni dengan memanfaatkan *landmark* sebagai icon wisata, menambah variasi obyek wisata religi, mengoptimalkan peran serta masyarakat dalam promosi, bekerjasama dengan agen-agen perjalanan, melengkapi sarana prasarana serta membuat aplikasi *mobile official* khusus wisata religi Kabupaten Demak.(Triyanto, 2019)

Kismartini, Hendra Kurniawan judul penelitian Strategi Pengembangan Banjir Kanal Barat Sebagai Daya Tarik Wisata Di Kota Semarang. Hasilnya merumuskan 10 (sepuluh) strategi alternatif bagi pengembangan Banjir Kanal Barat sebagai wilayah destinasi wisata. Tiga alternative pilihan terbaik adalah: (1) menghadirkan fasilitas-fasilitas wisata yang dapat dinikmati oleh masyarakat, (2) mengembangkan atraksi wisata khusus bernuansa air, (3) mengundang investor dan bekerjasama dengan berbagai pihak.(Kismartini et al., 2018)

Pengembangan wisata religi Makam K.H Abdurrahman Wahid oleh Dinas Pemuda Olah Raga dan Pariwisata Kabupaten Jombang juga melibatkan beberapa stakeholder. Dimana terdapat pelimpahan tugas dan wewenang oleh Dinas Pemuda Olahraga dan Pariwisata Kabupaten Jombang kepada unit yang lebih rendah yaitu UPTD Pengelolaan kawasan wisata religi Makam Gus Dur. Selain itu karena wisata religi ini berada di kawasan Pondok Pesantren Tebuireng Jombang dan kawasan Desa Cukir, maka juga melibatkan pihak pondok dan pemerintah desa. Semua pihak yang terlibat saling bekerjasama dalam proses pengembangan wisata religi ini. Dengan adanya daya tarik dan biografi dari tokoh tersebut maka penelitian ini di anggap menarik dan layak dilakukan untuk mengetahui Strategi Pengembangan Objek Wisata Religi (Studi Kasus Makam Gus Dur Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang)

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Teknik Pengumpulan Data melalui wawancara. Tujuan peneliti menggunakan metode ini adalah untuk memperoleh data secara jelas dan konkret tentang bagaimana peranan pemerintah daerah melalui dinas pariwisata mampu untuk mengelola potensi pariwisata yang terdapat di daerahnya. Dokumentasi menjadi metode pengumpulan data yang dapat digunakan untuk mendorong data yang sudah di peroleh dan mendukung teknik observasi dan wawancara yang sudah dilakukan. Dalam penelitian ini, peneliti mendapatkan beberapa dokumen resmi, berupa arsip terkait dengan pengembangan Makam Gus Dur. Observasi langsung adalah cara pengambilan data dengan menggunakan mata tanpa ada pertolongan alat standar lain untuk keperluan tersebut. Adapun teknik penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive*, maka peneliti memutuskan informan pertama atau informan kunci yang paling sesuai adalah kepala UPT Dinas Kepemudaan Olahraga dan Pariwisata Kabupaten Jombang Makam Religi Gus Dur. Teknik Analisa data dengan metode deskriptif-analitik untuk membantu menjawab pertanyaan baru berkaitan dengan tema penelitian, yaitu : bagaimana Strategi Pengembangan Objek Wisata Religi pada Makam Gus Dur Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang.. Dalam penelitian kualitatif penyajian data dapat dilakukan dengan bentuk uraian singkat, bagan, maupun

diagram. Tujuan penyajian data disini adalah untuk mempermudah dalam memahami hal yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan hal-hal yang telah difahami tersebut. Data yang didapat kemudian dijelaskan hubungannya dengan data yang lain sehingga terbentuk suatu korelasi data terkait permasalahan penelitian. Penarikan kesimpulan didasarkan atas rumusan masalah yang difokuskan lebih spesifik dan yang telah ditetapkan sebelumnya. Hasil analisis merupakan jawaban dari persoalan penelitian yang telah ditetapkan.

Hasil Dan Pembahasan

Strategi pengembangan wisata religi di Makam Gus Dur Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang

Pengaruh dalam kehidupan sosial ekonomi, bahwa adanya makam Gus Dur di Dusun Tebuireng Desa Cukir membawa dampak tersendiri bagi masyarakat sekitarnya, dalam hal ini terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakatnya. Dalam bidang sosial ekonomi dapat dilihat dari segi mata pencaharian penduduk yang disebut sebagai suatu usaha manusia yang bernilai ekonomis dilakukan oleh manusia secara berkesinambungan dengan tujuan untuk mendapatkan penghasilan yang tetap. Mata pencaharian mempunyai sifat tetap dan sewaktu-waktu sebagai usaha sampingan untuk menambah kebutuhan hidup sehari-hari. Dengan mempunyai penghasilan, maka seseorang dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya.

Dilihat dari segi ekonomis, keberadaan makam Gus Dur di Dusun Tebuireng Desa Cukir membawa dampak positif bagi masyarakat yaitu selain pembangunan sarana dan prasarana yang baik dan yang pasti menjamin kesejahteraan masyarakat meningkat yang menyebabkan perekonomian menjadi hidup dan keuntungan dari pendapatan desa bertambah sehingga mempercepat gerak ekonomi masyarakat setempat, seperti halnya yang dikatakan oleh Kepala Dusun Tebuireng Desa Cukir (Wawancara dengan dengan Tokoh masyarakat Tebuireng).

Dalam kehidupan sosial ekonomi masyarakatnya bisa dilihat dengan adanya para penjual di sekitar makam Gus Dur yang masih bersifat insidental atau sewaktu-waktu dalam moment tertentu atau masih bersifat insidental atau sewaktu-waktu, seperti pada bulan puasa (Ramadhan) dan hari-hari tertentu, yaitu Jumat atau pada saat bulan Ruwah, banyak para pedagang yang berasal dari Dusun Tebuireng maupun luar Dusun Tebuireng. Biasanya para pedagang menjual atau menjajakan barang dagangannya di sepanjang jalan menuju makam Gus Dur sampai pintu gerbang makam.

Pedagang menjual berbagai jenis barang dagangan sebab banyak para pengunjung atau peziarah dari anak-anak hingga orang tua, sehingga sangat dimanfaatkan oleh para pedagang untuk menjual makanan, mainan, bunga, kemenyan, hiasan- hiasan atau pernik-pernik, lukisan, buku-buku agama dan lainnya yang seringkali dibutuhkan oleh para pengunjung. Menurut penuturan Bapak Sarjim seorang pedagang yang berasal dari Teuireng mendapatkan keuntungan yang agak lumayan dari hasil menjual barang dagangannya berupa buku-buku yang dipajang dipinggir jalan sepanjang jalur ke makam (Wawancara dengan Bapak Sarjim, penduduk Dusun Tebuireng).

Selain itu menurut Ibu Ifah, pedagang dari Dusun Tebuireng merasa sangat beruntung dan mendapat keuntungan yang lumayan dari hasil menjual makanan kecil, meskipun tidak berjualan setiap hari karena pada hari-hari biasa makam Gus

Dur tidak banyak pengunjung (Wawancara dengan Ibu Ifah, penduduk Dusun Tebuireng)

Bagi pemerintah desa, keberadaan makam ini menghasilkan kas yang cukup untuk perawatan makam dan sumbangan bagi sosial yang sudah terlalu tua dan perlu diperbaiki dan masjid tersebut diyakini oleh masyarakat Tebuireng sebagai hasil peninggalan kebudayaan masa pengembangan Islam di kabupaten Jombang. Kas tersebut berasal dari para peziarah atau pengunjung yang datang ke makam Gus Dur memberikan sedekah atau amal yang dimasukkan ke dalam kotak amal yang telah disediakan atau bahkan diberikan langsung kepada juru kunci yang juga bertugas menangani dan sekaligus pemandu yang mempunyai tugas untuk memberikan keterangan-keterangan tentang Gus Dur ini

Sementara pihak pemerintah kabupaten Jombang memberikan upaya untuk membantu membangun sarana dan prasarana meski belum optimal berupa pembangunan jalan aspal, karena letaknya yang jauh dari pusat pemerintahan kabupaten sehingga mudah untuk dijangkau oleh para pengunjung atau peziarah. Masyarakat Dusun Tebuireng sangat berharap mendukung upaya dari pemerintah untuk lebih mengenalkan dan mensosialisasikan keberadaan makam Gus Dur ini sebagai salah satu tempat tujuan wisata religi sehingga akan berdampak langsung mengangkat dan meningkatkan taraf hidup masyarakat secara ekonomi (Wawancara dengan pengurus/pengelola/Makam)

Strategi pengembangan wisata religi di Makam Gus Dur Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang dilakukan sebagai berikut :

1. Perencanaan

Perencanaan dapat berarti meliputi tindakan memilih dan menghubungkan fakta-fakta dan membuat serta menggunakan asumsi-umsi mengenai masa yang akan datang dalam hal memvisualisasikan serta merumuskan aktivitas-aktivitas yang diusulkan yang dianggap perlu untuk mencapai hasil-hasil yang diinginkan. Perencanaan berarti menentukan sebelumnya apa yang harus dilakukan dan bagaimana cara melakukannya. (Mustajadli, 2018) Dalam pengelolaan wisata religi Makam Gus Dur Kabupaten Jombang juga menggunakan fungsi manajemen yang pertama ini. Sebagaimana diungkapkan oleh pengurus/pengelola Makam:

“Kami para pengelola Makam Gus Dur membuat perkiraan-perkiraan dan perhitungan-perhitungan segala kemungkinan dan kejadian yang mungkin timbul dan dihadapi di masa depan. Penetapan lokasi atau tempat- tempat yang menarik dan bernilai sejarah, penetapan biaya, fasilitas, dan faktor-faktor lain yang diperlukan dalam hubungannya anggaran pendapatan dan belanja/budgetting”.

(Wawancara pengurus/pengelola Makam”

Pernyataan diperkuat pula oleh informan pengelola makam lainnya:

“Kami membuat prediksi (ramalan) tentang kondisi- kondisi yang mungkin terjadi di masa datang. Pengelolaan wisata religi di masa datang memerlukan perkiraan dan perhitungan yang cermat sebab masa datang adalah suatu prakondisi yang belum dikenal dan penuh ketidakpastian yang selalu berubah-ubah. Jadi dalam pengelolaan diperlukan adanya kemampuan untuk lebih jeli di dalam memperhitungkan dan memperkirakan kondisi objektif di masa datang, terutama lingkungan yang mengitari kegiatan wiata

religi, seperti keadaan sosial, politik, ekonomi dan kebudayaan yang mempunyai pengaruh (baik langsung maupun tidak langsung) pada setiap pelaksanaannya
(Wawancara dengan pengurus/pengelola/Makam)

Demikian pula seperti diungkapkan pengelola makam kepada peneliti sebagai berikut:

Dalam pengelolaan wisata religi Makam Gus Dur, sebagai pengurus dan pelaksana tentunya dari berbagai tindakan, yang perlu diperhatikan adalah evaluasi keadaan, membuat perkiraan-perkiraan, menetapkan sasaran/tujuan, merumuskan berbagai alternatif, memilih dan menetapkan alternatif, menetapkan rencana
(Wawancara dengan pengurus/pengelola/Makam)

Kesimpulan yang dapat diambil dari keterangan para pengurus/pengelola makam Gus Dur, jelaslah bahwa mereka sudah menerapkan fungsi perencanaan meskipun belum keseluruhan dari unsur-unsur perencanaan itu sendiri diterapkan

2. Pengorganisasian

Pengorganisasian merupakan proses pengelompokan kegiatan-kegiatan untuk mencapai tujuan-tujuan dan penegasan kepada setiap kelompok dari seorang manajer. Pengorganisasian dilakukan untuk menghimpun dan mengatur semua sumber-sumber yang diperlukan, termasuk manusia.(Andin, 2013) Pengorganisasian disini digunakan untuk mengelompokkan orang-orang sesuai dengan tugas masing-masing guna mengelola wisata religi Makam Gus Dur sehingga mendapatkan hasil yang memuaskan sesuai dengan tujuan yang direncanakan. Sebagaimana disampaikan Pengurus makam:

Pengelolaan wisata religi Makam Gus Dur, tidak ditangani oleh satu, dua orang, tetapi oleh berbagai kalangan sesuai dengan keahliannya. Jadi ada pengenalan dan pengelompokan kerja, ada penentuan dan pelimpahan wewenang serta tanggung jawab yang diemban oleh masing-masing pengurus dari yang tertinggi sampai struktur ke bawah

(Wawancara dengan pengurus makam)

Makam Gus Dur memiliki pengurus yang sudah ditatar lebih dahulu. Masing-masing memiliki tugas, kewajiban, wewenang dan hak. Jadi tidak ditangani oleh monopoli satu orang
(Wawancara dengan pengurus/pengelola Makam)

Pengorganisasian sebagai rangkaian aktivitas dalam menyusun suatu kerangka yang menjadi wadah bagi segenap kegiatan usaha dengan jalan membagi dan mengelompokkan pekerjaan yang harus dilaksanakan serta menetapkan dan menyusun jalinan hubungan kerja di antara satuan-satuan organisasi. Pelaksanaan suatu kegiatan usaha dapat berjalan secara efisien dan efektif serta tepat sasaran, apabila diawali dengan perencanaan yang diikuti dengan pengorganisasian. Oleh karena itu, pengorganisasian memegang peranan penting bagi proses suatu kegiatan usaha. Sebab dengan pengorganisasian, rencana suatu kegiatan usaha akan lebih mudah pelaksanaannya, mudah pengaturannya bahkan pendistribusian tenaga kerja dapat lebih mudah pengaturannya. Hal ini didasarkan pada adanya pengamalan dan

pengelompokan kerja, penentuan dan pelimpahan wewenang dan tanggungjawab ke dalam tugas-tugas yang lebih rinci serta pengaturan hubungan kerja kepada masing-masing pelaksana suatu kegiatan usaha.

3. Penggerakan

Penggerakan adalah seluruh proses pemberian motivasi kerja kepada para bawahan sedemikian rupa, sehingga mereka mampu bekerja dengan ikhlas demi tercapainya tujuan organisasi dengan efisien dan ekonomis.(Widyansari, 2014) Hal ini sebagaimana dikatakan oleh informan.:

“Pemberian motivasi merupakan salah satu aktivitas yang dilakukan pimpinan Makam Gus Dur dalam rangka menggerakkan bawahan. Di sini pimpinan memotivasi para pelaksana pengelolaan makam bekerja dengan tulus ikhlas dan senang hati serta bersedia melaksanakan segala tugas yang diserahkan kepada mereka”

(Wawancara dengan informan)

“Di samping semangat dan kesediaan untuk melaksanakan tugas-tugas, ketua Yayasan telah berupaya tanpa bosan memberikan bimbingan, membangun komunikasi dan koordinasi kepada para bawahan agar selalu bangkit dan semangat dengan ikhlas bekerja dalam mengelola makam Gus Dur. Pimpinan juga membangun iklim dan suasana kerja yang menyenangkan”.

(Wawancara dengan informan)

Setelah rencana ditetapkan, begitu pula setelah kegiatan- kegiatan dalam rangka pencapaian tujuan itu dibagi-bagikan, maka tindakan berikutnya dari pimpinan pengelola Makam Gus Dur adalah menggerakkan mereka untuk segera melaksanakan kegiatan-kegiatan itu, sehingga apa yang menjadi tujuan suatu kegiatan usaha benar-benar tercapai.

Inti kegiatan penggerakan adalah bagaimana menyadarkan anggota pengelola Makam Gus Dur untuk dapat bekerjasama antara satu dengan yang lain. Pengelolaan wisata religi Makam Gus Dur hanya bisa hidup apabila di dalamnya terdapat para anggota yang rela dan mau bekerja-sama satu sama lain. Pencapaian tujuan pengelola Makam Gus Dur akan lebih terjamin apabila para anggota pengelola Makam Gus Dur dengan sadar dan atas dasar keinsyafannya yang mendalam bahwa tujuan bersama akan tercapai melalui jalur pencapaian tujuan pengelola Makam Gus Dur. Kesadaran merupakan tujuan dari seluruh kegiatan penggerakan yang metode atau caranya harus berdasarkan norma-norma dan nilai- nilai sosial yang dapat diterima oleh masyarakat. (Wawancara dengan informan).

4. Pengendalian dan Evaluasi

Pengendalian berarti proses, cara, perbuatan mengendalikan, pengekangan, pengawasan atas kemajuan (tugas) dengan membandingkan hasil dan sasaran secara teratur serta menyesuaikan usaha (kegiatan) dengan hasil pengawasan. Pengertian pengendalian menurut istilah adalah proses kegiatan untuk mengetahui hasil pelaksanaan, kesalahan, kegagalan untuk diperbaiki dan mencegah terulangnya kembali kesalahan itu, begitu pula mencegah sebagai pelaksanaan tidak berbeda dengan rencana yang telah ditetapkan. Pengendalian atau pengawasan yang

dilakukan sering disalah artikan untuk sekedar mencari-cari kesalahan orang lain. Padahal sesungguhnya pengendalian atau pengawasan ialah tugas untuk mencocokkan program yang telah digariskan dilaksanakan sebagaimana mestinya.(Sawitri, 2011)

Dalam menetapkan alat pengukurnya, pengelolaan Wisata Religi di Makam Gus Dur menargetkan apa yang akan dilaksanakan menyangkut tugas-tugas yang bersifat konkret seperti pengembangan Wisata Religi Makam Gus Dur. Kegiatan-kegiatan tersebut sudah terealisasi dengan baik (wawancara dengan informan).

“Tugas menejer adalah mengontrol atau melihat sendiri perencanaan yang akan ditentukan. Bilamana para pengurus/pengelola makam Gus Dur sedang mengadakan kegiatan maka pemimpin selalu mengontrol kegiatan-kegiatan yang sedang dilaksanakan termasuk sikap para pelaksana, interaksi antara petugas yang satu dengan yang lain. Dengan jalan ini pemimpin dapat memperoleh gambaran secara lengkap dan menyeluruh tentang jalannya kegiatan. Adapun kegiatan yang tidak dikontrol oleh pemimpin maka beliau menyerahkan kepada bawahan yang telah dipercayai oleh beliau sebagai pengganti”.

(Wawancara dengan informan)

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa para pengurus/pengelola Makam Gus Dur dalam melaksanakan kegiatan dipantau oleh pemimpin agar mencapai hasil yang maskimal, apabila kurang maksimal maka pemimpin melakukan perbaikan guna mencapai hasil yang diinginkan.

Peran masyarakat dalam kawasan wisata religi makam Gus Dur, dilihat dari kegiatan yang dilakukan oleh Paguyuhan pedagang di area makam Gus Dur yang sadar wisata untuk merangkul masyarakat, ini tidak terlepas dari semangat dan sikap solidaritas yang tinggi dari para pengurus maupun anggota kelompok sadar wisata serta masyarakat di sekitarnya, untuk terus mengembangkan Sumber Daya Alam maupun Sumber Daya Masyarakat yang ada di Desa Wisata Religi Makam Gus Dur. Seperti halnya yang diketakan oleh Informan 1 (pedagang asesoris) sebagai berikut:

“Kami, selaku organisasi yang ada di tengah masyarakat selalu berusaha mengajak dan merangkul masyarakat untuk aktif dan ikut serta dalam setiap kami, partisipasi masyarakat dapat dibilang cukup lumayan, hal ini dapat dilihat ketika ada program pelatihan, tidak sedikit masyarakat yang ikut, khususnya anggota Paguyuhan Pedagang area makam Gus Dur yang sadar wisata semua sangat antusias.”

(Wawancara dengan informan)

Paguyuhan pedagang Makam Gus Dur juga mengadakan pertemuan yang bertujuan guna menanamkan pengetahuan dan peningkatan wawasan tentang tatacara, prosedur serta kaidah-kaidah dalam rangka pelayanan kepada pengunjung, agar memiliki dedikasi dan rasa tanggung jawab terhadap pengelolaan kawasan wisata religi.

Unsur penting dalam pengembangan obyek wisata yang berada di kawasan wisata makam Gur Dur adalah keterlibatan masyarakat desa dalam setiap aspek wisata yang ada di desa tersebut. Pengembangan obyek wisata dikawasan d makam Gur Dur sebagai konsep peran pemberdayaan masyarakat mengandung arti bahwa

masyarakat desa memperoleh manfaat sebesar-besarnya dalam pengembangan pariwisata. Masyarakat terlibat langsung dalam kegiatan pariwisata dalam bentuk pemberian jasa dan pelayanan yang hasilnya dapat meningkatkan pendapatan masyarakat diluar aktifitas mereka sehari-hari.

Pengembangan pariwisata di suatu desa pada hakekatnya tidak merubah apa yang sudah ada di desa tersebut, tetapi lebih kepada upaya merubah apa yang ada di desa dan kemudian mengemasnya sedemikian rupa sehingga menarik untuk dijadikan atraksi wisata. Pembangunan fisik yang dilakukan dalam rangka pengembangan desa seperti penambahan sarana jalan setapak, penyediaan MCK, penyediaan sarana dan prasarana air bersih dan sanitasi lebih ditujukan untuk meningkatkan kualitas lingkungan yang ada sehingga desa tersebut dapat dikunjungi dan dinikmati wisatawan. Hal ini senada dengan yang ungkapkan oleh informan 4, yaitu :

“pada awal berdiri, kami tidak punya dana sama sekali, kami mengandalkan hutang dari kelompok yang ada di desa kami gunakan untuk membangun toilet, perbaikan jalan setapak, dan mendirikan sekertariat apa adanya dan sambil jalan kami mulai menyempurnakan kebutuhan satu demi satu”

(Wawancara dengan informan)

Selain itu, beberapa bentuk keterlibatan masyarakat dalam dalam penyediaan fasilitas akomodasi berupa rumah-rumah penduduk (*home stay*), penyediaan kebutuhan konsumsi wisatawan, penyediaan transportasi lokal, pertunjukan kesenian, dan lain-lain. Sesuai dengan hasil observasi peneliti, ada beberapa *homestay* yang menggunakan rumah warga setempat.

Faktor Pendukung dan Penghambat dalam pengembangan wisata religi di Makam Gus Dur Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang

Dalam upaya meningkatkan pelayanan terhadap para peziarah agar berjalan secara efektif dan efisien, maka pihak pengelola harus memperhatikan apa saja faktor-faktor yang menjadi pendukung dan penghambat dalam pengelolaan makam Gus Dur dalam upaya meningkatkan pelayanan terhadap para peziarah. Faktor pendukung dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas, sedangkan faktor penghambat bisa digunakan untuk mengevaluasi diri agar kedepannya dapat menjadi lebih baik lagi.

Faktor-faktor pendukung dalam upaya meningkatkan pengelolaan sebagai berikut:

1. Dukungan dari masyarakat serta Dinas Kebudayaan dan Pariwista terhadap makam Gus Dur sebagai obyek wisata religi, dukungan tersebut memberikan informasi-informasi bagi wisatawan atau peziarah yang kebetulan berkunjung, sehingga bisa mampir ke makam Gus Dur.
2. Semangat pengurus dalam memberikan pelayanan yang baik dan semangat mengabdi di makam Gus Dur, sehingga dalam memberikan pelayanan kepada peziarah sangat sopan dan baik, karena dilakukan secaraikhlas atas motivasi dari mengabdi
3. Akses jalan yang mudah karena lokasi makam tidak jauh dari jalan raya, sehingga bisa dilewati motor hingga mobil
4. Tempatnya yang bersih, udaranya sejuk, nyaman ketika berziarah ke makam Gus Dur
5. Tidak dipungut biaya apapun, sehingga para peziarah tidak merasa terbebani

6. Lengkapnya fasilitas-fasilitas yang ada di makam Gus Dur
7. Banyaknya peziarah yang datang ke makam, Sehingga para peziarah akan merasa tenang ((Wawancara dengan Ketua Lembaga Sosial Pesantren Tebuireng (LSPT)

Faktor-faktor penghambat dalam upaya meningkatkan pelayanan terhadap para peziarah di makam Gus Dur antara lain :

1. Kurangnya publikasi terhadap wisata religi makam Gus Dur yang dilakukan oleh pihak pengelola. Ini menjadikan banyak orang-orang yang masih belum tahu wisata religi makam Gus Dur
2. Kurangnya informasi di luar ataupun di dalam makam. Sehingga banyak peziarah yang belum tahu tentang tata tertib atau peraturan di makam
3. Kurangnya lampu penerangan menuju makam Gus Dur

Wisata religi merupakan jenis wisata yang tujuan untuk memenuhi kebutuhan rohani manusia untuk memperkuat iman dengan mendatangi tempat-tempat yang dianggap memiliki nilai religius. Wisata agama atau wisata religi banyak peminat dikarenakan budaya masyarakat tersebut. Penamaan ini terjadi secara tiba-tiba dan secara langsung terjadi sebuah kesepakatan antara beberapa kalangan seperti, penyedia jasa angkutan wisata, pengelola dan penjaga kawasan makam para wali, pemuka masyarakat dan masyarakat secara luas. Wisata religi atau wisata pilgrim sedikit banyak dikaitkan dengan adat istiadat, agama dan kepercayaan umat atau kelompok dalam masyarakat. Kegiatan wisata ini banyak dilakukan oleh perorangan atau rombongan ke tempat-tempat suci, maupun ke makam-makam orang besar atau pemimpin yang diagungkan, ke bukit atau gunung yang dianggap keramat, dan tempat-tempat pemakaman tokoh pemimpin sebagai manusia ajaib penuh legenda. Dapat disimpulkan bahwa wisata religi termasuk ke dalam wisata yang khusus, karena wisatawan yang datang memiliki motivasi yang berbeda dan cenderung dengan hal-hal yang berkaitan dengan mitos. Selain hal itu wisatawan yang mengunjungi obyek wisata religi bertujuan untuk mengetahui sejarah dan arsitektur dari bangunan yang ada. Dengan hal tersebut pengunjung memiliki kepuasan tersendiri, dimana memang obyek wisata religi ini juga menjadi bukti kebudayaan yang dianut nenek moyang dulu (Anwar, Muhammad Fahrizal, dkk. 2017).

Wisata Religi Makam Gus Dur Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang memiliki potensi dan daya tarik wisata yang cukup besar karena itu berdasarkan data yang telah diungkap bahwa Wisata Religi di makam Gus Dur telah dikelola secara profesional. Dengan pengelolaan secara profesional maka Makam Gus Dur Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang sebagai obyek wisata telah menghasilkan nilai tambah bagi kesejahteraan masyarakat di lingkungan tersebut. Upaya-upaya penyiapan telah ditempuh dengan baik, dan para pengelola menyadari bahwa hal itu sangat penting dan mendasar. Atas dasar itu penyiapan para pengelola di bidang pariwisata adalah dengan menyusun rencana strategis dan program kegiatan bidang pariwisata. Rencana strategis memuat visi, misi, tujuan, strategi dan kebijakan yang jelas serta berfungsi sebagai pengendali pelaksanaan kegiatan yang akan dilaksanakan tiap tahunnya

Sebagaimana telah dikemukakan di atas, bahwa Makam Gus Dur memiliki potensi dan daya tarik wisata yang cukup besar karena itu berdasarkan temuan penelitian bahwa Wisata Religi di Makam Gus Dur telah dikelola secara profesional dengan menerapkan tujuh unsur sapta pesona. Aksi sapta pesona dan sadar wisata mengingatkan lagi akan pentingnya menjadi tuan rumah yang baik. Tujuh unsur sapta

pesona yang sering disimbolkan dengan matahari bulat bergambar kepala manusia dengan tujuh letusan yang mengelilingi bulatan itu. Ke-7 nya adalah Aman, Tertib, Bersih, Sejuk, Indah, Ramah, Kenangan. "Itulah gol yang ingin dicapai, masyarakat membangun, mewujudkan dan menjaga agar 7 pesona itu terjadi," sapta pesona merupakan jabaran konsep sadar wisata, khususnya yang terkait dengan dukungan dan peran serta masyarakat sebagai tuan rumah dalam upaya untuk menciptakan lingkungan dan suasana kondusif yang mampu mendorong tumbuh dan berkembangnya industri pariwisata, melalui perwujudan unsur aman, tertib, bersih, sejuk, indah dan unsur kenangan

Sapta Pesona merupakan jabaran konsep Sadar Wisata, khususnya yang terkait dengan dukungan dan peran serta masyarakat sebagai tuan rumah dalam upaya untuk menciptakan lingkungan dan suasana kondusif yang mampu mendorong tumbuh dan berkembangnya industri pariwisata, melalui perwujudan unsur aman, tertib, bersih, sejuk, indah dan unsur kenangan. Pengelolaan wisata religi Makam Gus Dur telah mampu mewujudkan tujuh unsur sapta pesona:

1. Aman. Pengelola wisata religi Makam Gus Dur telah memberikan rasa tenang, bebas dari rasa takut dan kecemasan bagi wisatawan dalam melakukan perjalanan atau kunjungan ke daerah tersebut
2. Tertib. Pengelola wisata religi Makam Gus Dur telah memberikan contoh yang baik yaitu mampu mewujudkan suatu kondisi lingkungan dan pelayanan di destinasi pariwisata/daerah tujuan wisata yang mencerminkan sikap disiplin yang tinggi dan profesional, serta kualitas fisik dan layanan yang teratur maupun efisien sehingga memberikan rasa nyaman bagi wisatawan dalam melakukan perjalanan atau kunjungan ke daerah tersebut
3. Bersih. Pengelola wisata religi Makam Gus Dur telah memberikan kualitas produk dan pelayanan di destinasi pariwisata/daerah tujuan wisata yang mencerminkan keadaan yang bersih dan sehat/higienis sehingga memberikan rasa nyaman dan senang bagi wisatawan dalam melakukan perjalanan atau kunjungan ke daerah tersebut
4. Sejuk. Pengelola wisata religi Makam Gus Dur telah mewujudkan destinasi pariwisata/daerah tujuan wisata yang mencerminkan keadaan yang sejuk dan teduh sehingga memberikan perasaan nyaman dan "betah" bagi wisatawan dalam melakukan perjalanan atau kunjungan ke daerah tersebut
5. Indah. Pengelola wisata religi Makam Gus Dur telah mampu mewujudkan destinasi pariwisata/daerah tujuan wisata yang mencerminkan keadaan yang indah dan menarik sehingga memberikan rasa kagum dan kesan yang mendalam bagi wisatawan dalam melakukan perjalanan atau kunjungan ke daerah tersebut, dan pada akhirnya mendorong promosi ke pasar wisatawan yang lebih luas dan potensi kunjungan ulang
6. Ramah Tamah. Pengelola wisata religi Makam Gus Dur telah mampu mewujudkan suasana yang akrab, terbuka dan penerimaan yang tinggi sehingga memberikan rasa nyaman, diterima dan "betah" (seperti di rumah sendiri) bagi wisatawan dalam melakukan perjalanan atau kunjungan ke daerah tersebut.
7. Kenangan. Pengelola wisata religi Makam Gus Dur telah memberikan pengalaman yang berkesan yang diperoleh wisatawan di destinasi pariwisata/daerah tujuan wisata sehingga menimbulkan rasa senang dan kenangan indah yang membekas bagi wisatawan dalam melakukan perjalanan atau kunjungan ke daerah tersebut, dan pada akhirnya mendorong promosi ke pasar wisatawan yang lebih luas dan

potensi kunjungan ulang

Sadar wisata menuju kesejahteraan rakyat. Makna yang terkandung dalam konsep sadar wisata adalah dukungan dan partisipasi seluruh komponen masyarakat dalam mewujudkan iklim yang kondusif bagi tumbuh dan berkembangnya kepariwisataan di suatu wilayah. Konsep tersebut telah menempatkan posisi dan peran penting masyarakat dalam pengembangan kepariwisataan baik sebagai tuan rumah (untuk menciptakan lingkungan dan suasana mendukung di wilayahnya) maupun sebagai wisatawan (untuk menggerakkan aktivitas kepariwisataan di seluruh wilayah tanah air, mengenali dan mencintai tanah air). Sejalan dengan perkembangan paradigma pembangunan yang menekankan upaya-upaya pemberdayaan masyarakat serta orientasi pembangunan yang mengarah pada 3 (tiga) pilar, yaitu : *Pro Job* (menciptakan lapangan kerja), *Pro Poor* (menanggulangi dan mengurangi kemiskinan), dan *Pro Growth* (mendorong pertumbuhan). Maka makna konsep sadar wisata perlu diperlukan agar meningkatkan posisi masyarakat sebagai penerima manfaat yang sebesar-besarnya dari pengembangan kegiatan kepariwisataan

Makna logo Sapta Pesona dilambangkan dengan Matahari yang bersinar sebanyak 7 buah yang terdiri atas unsur Kemanan, Ketertiban, Kebersihan, Kesejukan, Keindahan, Keramahan, dan Kenangan. Tujuan diselenggarakan program Sapta Pesona adalah untuk meningkatkan kesadaran, rasa tanggung jawab segenap lapisan masyarakat, baik pemerintah, swasta maupun masyarakat luas untuk mampu bertindak dan mewujudkannya dalam kehidupan sehari-hari. Sapta Pesona merupakan kondisi yang harus diwujudkan dalam rangka menarik minat wisatawan berkunjung ke suatu daerah atau wilayah di Negara kita. Sapta Pesona terdiri dari tujuh unsur yaitu aman, tertib, bersih, sejuk, indah, ramah tamah dan kenangan. Kita harus menciptakan suasana indah dan mempesona, dimana saja dan kapan saja. Khususnya ditempat-tempat yang banyak dikunjungi wisatawan dan pada waktu melayani wisatawan

Pengembangan pengelolaan makam Gus Dur menyangkut pengembangan jaringan wisata keagamaan. Makam Gus Dur mempunyai jaringan wisata keagamaan dengan dinas pariwisata, biro perjalanan wisata, pemerintah pusat atau pemerintah propinsi. Sebelum dilakukan pengembangan, makam Gus Dur melakukan Pengelolaan ODTW dengan menggunakan sistem manajemen. Sistem manajemen tersebut menyangkut perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengendalian, Pengembangan pengelolaan makam Gus Dur meliputi pengembangan kerja sama pariwisata, pengembangan sarana dan prasarana wisata, pengembangan pemasaran, pengembangan industri pariwisata, pengembangan obyek wisata, pengembangan kesenian dan kebudayaan, dan pengembangan peningkatan SDM. Dalam pengembangan pengelolaan makam Gus Dur ditetapkan konsep dasar sebagai berikut:

1. Pengembangan pariwisata dalam konteks regional terpadu.
2. Pengembangan keterkaitan ke dalam dan keluar
3. Pengembangan pariwisata melalui penguatan jati diri dan keunikan.
4. Pemberdayaan peran dan kapasitas masyarakat.
5. Stabilitas keamanan dan kenyamanan.
6. Optimalisasi sumber daya lokal.

Dalam mengembangkan makam Gus Dur telah dilakukan langkah-langkah pengelolaan guna mensosialisasikan makam Gus Dur. Adapun langkah-langkah

pengembangan pengelolaan makam us Dur dilakukan dengan menjalin kerja sama dengan dinas pariwisata. Dalam melakukan pengembangan ODTW di makam Gus Dur dengan cara antara lain :

1. Melakukan terobosan *road show* ke luar propinsi, baik ke Sumatera, Kalimantan dan sebagainya.
2. Melakukan terobosan *road show* ke negara tetangga yang bersifat Islami seperti Malaysia, Pakistan, Brunei Darussalam dan sebagainya.
3. Melakukan temu bisnis misal di Jakarta dengan mengundang tokoh muslim atau ulama karismatik, TV dan pers.
4. Mengundang travel writers dari negara tetangga yang Islami, atau travel writers dalam negeri.

Setelah langkah-langkah dilaksanakan maka pengurus makam Gus Dur mengelola obyek dan daya tarik wisata yang ada. Pengelolaan itu menyangkut sarana dan prasarana untuk peziarah maupun wisatawan yang berkunjung ke makam Gus Dur. Sarana dan prasarana itu menyangkut kerjasama dengan hotel-hotel, rumah makan, biro perjalanan wisata dan catering. Dengan adanya pengelolaan ternyata dapat diharapkan yaitu mendapatkan kerja sama yang baik dengan biro-biro yang ada.

Dalam melaksanakan pengembangan pengelolaan makam Gus Dur juga melakukan pengawasan. Tujuan dari pengawasan adalah agar usaha pelaksanaan pengembangan itu dapat berjalan dengan baik dan sesuai dengan apa yang telah direncanakan. Jika terjadi kesalahan maka dilakukan perbaikan pengawasan yang dilakukan oleh makam para pengurus atau pengelola makam Gus Dur dengan menggunakan langkah-langkah yaitu menetapkan standar (alat ukur), mengadakan pemeriksaan dan penelitian terhadap pelaksanaan tugas yang telah ditetapkan, membandingkan antara pelaksanaan tugas dengan standar, mengadakan tindakan-tindakan perbaikan atau pembetulan.

Dengan demikian pengembangan makam Gus Dur telah berjalan dengan baik dengan menggunakan konsep manajemen. Para pengelola Wisata Religi makam Gus Dur Kabupaten Jombang menyadari besarnya peranan dan kontribusi manajemen. Sebagai suatu usaha atau kegiatan, pengelolaan akan berhasil dengan baik apabila ditunjang oleh manajemen yang baik, tenaga-tenaga pelaksana yang memiliki kemampuan dan keahlian yang sesuai dengan bidangnya. Demikian juga Wisata Religi makam Gus Dur menerapkan manajemen dalam mengelola Makam Gus Dur

Pengelolaan dan pengembangan yang dilakukan secara terarah dan dinamis dimaksudkan agar tercapai tujuan yang diharapkan khususnya, dan untuk kesejahteraan umat Islam pada umumnya, sehingga dalam hal ini manajemen mempunyai peranan dan kontribusi yang besar terhadap pengelolaan dan pengembangan Wisata Religi makam Gus Dur.

Apabila manajemen dapat diterapkan dan dikembangkan dengan baik maka hasil yang diperoleh akan berhasil dengan baik pula. Peranan manajemen sebagaimana diungkapkan oleh berbagai ahli bahwa keberhasilan suatu usaha manajemen bertolok ukur pada hal-hal sebagai berikut :

1. Manajemen sebagai tanggung jawab (*responsibility*)
2. Manajemen sebagai alat
3. Manajemen sebagai tugas
4. Manajemen sebagai disiplin kerja
5. Manajemen sebagai karya cipta

6. Manajemen sebagai produktifitas

Dengan mengacu pada hal tersebut di atas dapat diketahui bahwa manajemen mempunyai pengertian yang berbeda-beda, sehingga secara keseluruhan dapat diterapkan dalam segala aspek kehidupan dan tidak hanya pada organisasi saja. Manajemen merupakan sebuah unsur materi penting di era sekarang, karena di dalamnya mempersoalkan usaha penetapan serta pencapaian sasaran-sasaran manajemen terhadap hampir semua aktifitas manusia, begitu pula hingga tingkat tertentu manajemen sangat tepat dalam pengelolaan dan pengembangan Wisata Religi di Makam Gus Dur

Atas dasar itu maka perlu didukung oleh faktor yang fundamental dalam pengelolaan dan pengembangan makam Gus Dur, antara lain: 1). Perlunya manajemen yang matang, 2) Perlunya dukungan dan kerjasama dari semua pihak/komponen masyarakat, 3).Perlunya program kerja, visi dan misi serta tujuan yang inovatif; 4) Prasarana dan sarana yang memadai dan menunjang; 5) Perlunya disiplin kerja yang tinggi oleh manajer/aparat yang kompeten dalam bidangnya.

Peran masyarakat sekitar dalam membangun sosial ekonomi tidak hanya sebatas membangun tempat usaha perekonomian saja akan tetapi masyarakat juga membentuk paguyuban untuk mengatur kegiatan perekonomian. Paguyuban-paguyuban di kawasan makam Gus Dur Kabupaten Jombang membuat peraturan yang berfungsi untuk menjalankan perekonomian masyarakat yang berbudaya Islami, melihat lingkungan sekitarnya adalah Pondok Pesantren Tebuireng. Paguyuban yang ada di kawasan makam Gus Dur berfungsi sebagai pengelola dalam bidang kebersihan, listrik dan lain lain

Lapak-lapak pedagang yang ada di kawasan makam Gus Dur ini kurang lebih berjumlah 150 stand yang menjual beraneka macam dagangan seperti makanan dan cinderamata khas Jombang, baju, kaset dan buku sejarah Gus Dur, serta tidak lupa adanya pedagang jasa toilet, penginapan dan tempat parkir. Dalam perdagangan, masyarakat membentuk paguyuban untuk mengatur sektor perekonomian masyarakat kawasan makam Gus Dur. Masyarakat sadar dalam kehidupan sosial mereka tidak hanya mencari keuntungan saja tapi membentuk sebuah paguyuban yang mana paguyuban tersebut mengatur jalannya perekonomian desa. Masyarakat Desa Cukir memperbolehkan warga lain untuk berwirausaha di sekitar makam Gus Dur karena masyarakat memiliki pedoman saling bertoleransi antara satu dengan yang lain.

Paguyuban pedagang di area makam Gus Dur memiliki sistem perdagangan yang baik karena perdagangan sudah diatur oleh warga melalui paguyuban-paguyuban untuk mengatur penjualan di sekitar makam Gus Dur, Perdagangan di sekitar makam Gus Dur juga tidak luput dari pengaruh pondok pesantren karena nilainilai atau tradisi di dalam podok pesantren sangat berpengaruh, seperti bersikap sopan kepada pembeli, mendahulukan kenyamanan pembeli, tidak mengambil keuntungan yang berlebih dalam pekerjaan, pedagang selalu memperhatikan kesejahteraan bersama untuk membangun kehidupan sosial ekonomi.

Dengan adanya wisata religi makam keluarga Gus Dur, menjadikan Desa Cukir mengalami perkembangan yang lumayan pesat. Hal itu terbukti dengan adanya pembangunan pintu masuk makam keluarga Gus Dur juga pembangunan teminal/parkir, museum serta stand pedagang yang tersusun rapi.

Masyarakat seraya bersama-sama mewujudkan hasil pencurahan diri atau pemikiran tersebut terhadap sebuah tindakan usaha bersama, dalam sektor sosial

ekonomi. Masyarakat Tebuireng memanfaatkan keberadaan makam Gus Dur di wilayah tersebut untuk mengais rezeki serta mengharap barakah atas hal tersebut, dengan cara membuka stand-stand dagang dan jenis usaha jasa lainnya (penitipan motor, toilet umum, ojek, dan lain sebagainya). Kegiatan sosial bersama yang dilakukan masyarakat tersebut memang nyata dan membawa hasil serta mempunyai eksistensi tersendiri.

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan uraian dari bab satu sampai dengan bab empat sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Wisata Religi Makam Gus Dur memiliki potensi dan daya tarik wisata yang cukup besar karena itu berdasarkan data yang telah diungkap bahwa Wisata Religi di makam Gus Dur telah dikelola secara profesional. Dengan pengelolaan secara profesional maka makam Gus Dur sebagai obyek wisata telah menghasilkan nilai tambah bagi kesejahteraan masyarakat di lingkungan tersebut. Upaya-upaya penyiapan telah ditempuh dengan baik, dan para pengelola menyadari bahwa hal itu sangat penting dan mendasar. Atas dasar itu penyiapan para pengelola di bidang pariwisata adalah dengan menyusun rencana strategis dan program kegiatan bidang pariwisata. Rencana strategis memuat visi, misi, tujuan, strategi dan kebijakan yang jelas serta berfungsi sebagai pengendali pelaksanaan kegiatan yang akan dilaksanakan tiap tahunnya. Makam Gus Dur memiliki potensi dan daya tarik wisata yang cukup besar karena itu berdasarkan temuan penelitian bahwa Wisata Religi di makam Gus Dur telah dikelola secara profesional dengan menerapkan tujuh unsur sapta pesona, yaitu Aman, Tertib, Bersih, Sejuk, Indah, Ramah, Kenangan
2. Faktor pendukung dan penghambat dalam mengelola makam Gus Dur. Dalam sebuah manajemen obyek daya tarik pada sebuah wisata religi dalam pengelolaan dan untuk peningkatan pelayanan terhadap para peziarah tidak lepas dengan yang namanya hambatan, sama halnya dengan manajemen obyek wisata Religi di makam Gus Dur perspektif sapta pesona dalam pengelolan dan upaya meningkatkan pelayanan peziarah mempunyai pendukung, penghambat, peluang, dan ancaman. Pada intinya faktor pendukung pengelola sudah berupaya dengan memberikan fasilitas-fasilitas dan pendukung yang diperlukan peziarah, sedangkan faktor penghambat keterbatasan pengelola Makam Gus Dur dalam memberikan pelayanan kepada peziarah, serta masih kurangnya dukungan dari pemerintah.
3. Peran masyarakat Tebuireng memanfaatkan keberadaan makam Gus Dur di wilayah tersebut untuk mengais rezeki serta mengharap barakah atas hal tersebut, dengan cara membuka stand-stand dagang dan jenis usaha jasa lainnya (penitipan motor, toilet umum, ojek, dan lain sebagainya).

Potensi-potensi yang ada di makam Gus Dur perlu digarap dengan cara terpadu, setelah diinventarisasi dan diseleksi atas dasar kepatutan dan kelayakan untuk dijadikan atraksi wisata. Agar potensi itu dapat digarap dengan baik, maka para pengelola pariwisata hendaknya mengubah paradigma bahwa wisatawan itu bebas bergerak, lintas batas. Selain dari itu di dunia pariwisata ada perubahan minat dari wisatawan masal ke wisatawan individual yang kita kenal dengan *special interest*.

1. Menjalin kerja sama dengan berbagai pihak yang terkait obyek dan daya tarik wisata, misalnya dengan dinas pariwisata, biro perjalanan wisata, dan lain-lain

2. Dalam wisata ziarah perlu pemandu wisata yang lebih profesional. Pemandu wisata adalah seorang yang bertugas memberikan informasi, petunjuk, dan secara langsung kepada wisatawan sebelum dan selama perjalanan wisata berlangsung
3. Meningkatkan pelayanan dalam hal sarana dan prasarana yang menunjang wisatawan dalam mengunjungi makam Gus Dur. Sehingga wisatawan itu merasa nyaman dan dapat menarik kembali wisatawan untuk berkunjung ke makam Gus Dur

Daftar Referensi

- Andin, N. (2013). Agrowisata Di Desa Wisata Studi Kasus : Desa Wisata Kembangarum , Ka ... *Jurnal Perencanaan Wilayah Dan Kota*, 24(3), 173–188. <https://d1wqxts1xzle7.cloudfront.net/44121571/Jurnal-2-Nurulitha-with-cover-page-v2.pdf?Expires=1632370287&Signature=FaS~EDqSRNf1sI0nAJyb3DCMEIq6l6AQ3Xvs1SzWZCnQ4VPmGF~HrtalkiTtg~~ZoODxMREDbjnep1nTWE8Ju2IWqgE8ulFQ5oaanBJ8E~q7ypiAVo6ol8L00N6mn7S1gRp-UHWh>
- Ihsan, A. V. (n.d.). Strategi Pengembangan Wisata Religi Di Rokan Hulu Tahun 2014 (Studi: Pengelolaan Masjid Agung Pasir Pengaraian). *Jurnal Mahasiswa Jurusan Ilmu Pemerintahan. Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik. Universitas Riau*.
- Kismartini, K., Kurniawan, H., & Dwika, S. A. P. (2018). Strategi Pengembangan Banjir Kanal Barat Sebagai Daya Tarik Wisata Di Kota Semarang. *Jurnal Ilmu Sosial*, 17(1), 64. <https://doi.org/10.14710/jis.17.1.2018.64-76>
- Mukari. (2016). *Makna Ziarah Bagi Etnis Tionghoa (Fenomena Peziarah Makam Gus Dur Di Pesantren Tebuireng Jombang)*. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Mustajadli. (2018). *Perencanaan dan Pengembangan Wilayah*.
- No. 21 Tahun 2009 Pasal 13 Ayat 6, (2009).
- Putri, T. A. (2019). *STRATEGI PENGEMBANGAN OBJEK WISATA RELIGI (Studi Kasus Makam Dalem Santri Desa Kataliman Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas)*.
- Sawitri, P. (2011). Interaksi Budaya Organisasi dengan SPM. *Journal*, 13(2).
- Triyanto, A. (2019). *Strategi Pengembangan Wisata Religi Kabupaten Demak Menjadi Pusat Destinasi Wisata Religi*.
- Widyansari, F. (2014). ANALISIS KEMAMPUAN PENGGERAKAN PIMPINAN DAN PENGENDALIAN INTERNAL DENGAN PENINGKATAN PRODUKTIVITAS KERJA PEGAWAI PADA KANTOR DINAS TATA KOTA DAN PARIWISATA KOTA METRO. *DERIVATIF –, Vol. 8 No.(September)*, 18–33.